

PENINGKATAN TATA KRAMA SISWA DI SEKOLAH MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA

Oleh: Rubini
SMA N 1 Bambanglipuro Bantul

ABSTRACT: *This study aims to determine the influence of sociodrama group guidance to improve student manners in schools. This study was a classroom action research conducted in 2 (two) cycles. Data collection was used questionnaire and observation sheet. The questionnaire was used to collect data of student manners, while observation was used to collect data of the implementation of group guidance on the sociodrama technique and field notes. The manners measurement of each student was in the form of scores obtained from the questionnaire, the total score was then converted into qualitative data of five scale. The observation results of group guidance and manners measurement were descriptively analyzed. The results of the questionnaires in Cycle I showed score of 8.7 with 5 students showed a very good, good and moderate manners. No students had very low and very low manners. The results of manners questionnaires showed that from 10 indicators, there were 5 indicators that meet the success criteria, the value was shown 80% and more. While 5 indicators are still below the limits of the predetermined success criteria. In the Cycle II there were improvements. There were 11 students (61.11%) who had very good manners, and 7 students (38.89%) had high manners. No students had moderate, low and very low manners. After implementation the group guidance of sociodrama at cycle II, all indicators have reached above the minimum success criteria of 80%. The results of this study showed that providing the group guidance of sociodrama techniques may improve student manners.*

Keywords: *manners, group guidance, sociodrama technique.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Tantangan dunia pendidikan pada artikel ini berhubungan dengan pembangunan karakter peserta didik dan generasi muda yang ingin diarahkan menjadi generasi berakhlak mulia penuh tata krama.

Derasnya arus informasi baik melalui media cetak maupun media elektronika telah mendominasi kehidupan sehari-hari. Manfaat positif dari perkembangan teknologi saat ini kadangkala tidak seimbang dengan dampak negatifnya. Salah satu dampak terbesar yang dapat dilihat adalah bergesernya nilai-nilai tata karma dan sopan santun dalam kehidupan, terutama dikalangan para remaja dan anak-anak sekolah. Dalam berperilaku individu cenderung berperilaku seperti apa yang mereka lihat. Bagi individu yang bisa memahami serta dapat membedakan hal-hal

yang baik dan buruk tidak akan menimbulkan masalah. Akan tetapi bagi individu yang masih berkepribadian labil terutama para pelajar akan sangat rentan dalam menerima informasi tersebut.

Guna membentengi diri dari dampak teknologi yang kurang baik tersebut perlu membangun karakter yang kuat bagi para peserta didik. Penanaman nilai-nilai kepribadian, salah satunya dengan meningkatkan tata krama peserta didik. Karena tata krama, etika, atau sopan santun adalah suatu tata nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Tata krama dalam dunia pendidikan mengandung ukuran baik dan buruk, benar dan salah, yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Pengertian tata krama menurut Darsono seperti yang dikutip oleh Christriyati Ariani dkk (2002:27), yaitu bahwa tata krama berasal dari bahasa jawa yang biasa diartikan dengan adat sopan santun atau dalam bahasa jawa

disebut dengan unggah-ungguh yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia baik di dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Budi Artari (2008:1). Jika seseorang sopan ia akan dihargai dan dihormati orang lain. Sebaliknya jika seseorang kurang sopan dalam bertindak, ia tidak dihargai dan dihormati orang lain. Jadi tata krama atau sopan santun dapat digunakan untuk menilai kepribadian orang lain.

Setiap individu atau peserta didik mempunyai potensi dan kesempatan yang sama untuk mewujudkan dan membentuk kepribadiannya masing-masing. Dimulai dari kebiasaan sehari-hari yang baik di rumah, dan melakukan latihan tata krama di sekolah. Hal tersebut bisa terwujud dengan dibantu dalam pembimbingan dan pengajaran.

Bimbingan dan konseling melalui bermacam-macam jenis layanannya, senantiasa berusaha membantu setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu menggunakan kesempatan dalam membentuk kepribadiannya secara optimal. Sesuai dengan visi dan misi Bimbingan dan Konseling, "Memberikan pelayanan bantuan agar peserta didik berkehidupan sehari-hari yang efektif dan mandiri, berkembang secara optimal berbagai kompetensi berkenaan dengan pengembangan diri, pemahaman lingkungan, pengambilan keputusan dan pengarahan diri, merencanakan masa depan, berbudi pekerti luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" Prayitno, dkk (1999: 9).

Bimbingan kelompok adalah salah satu bentuk layanan bimbingan konseling yang sering digunakan dalam pemberian layanan. Winkel (2006:543) menyatakan "bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri" Bimbingan kelompok dipandang sangat efektif dalam upaya membantu siswa

mencegah permasalahan umum secara kelompok. Selain sebagai sarana belajar bersosialisasi dengan sesama anggota kelompok juga berguna membentuk dan mengembangkan potensi individu yang bersifat sosial.

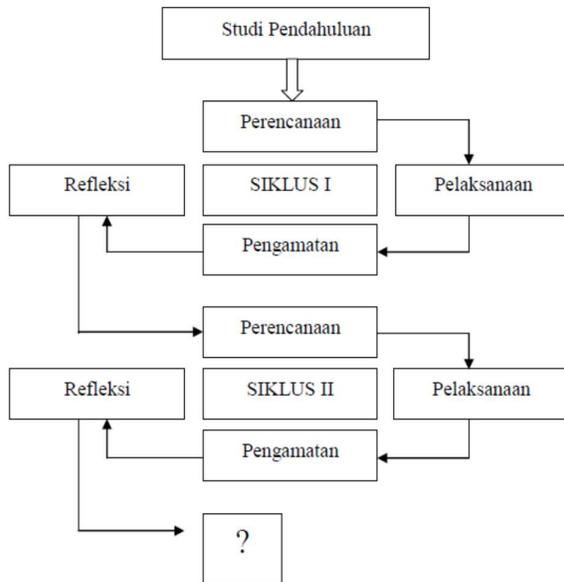
Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok, yaitu melalui dinamika kelompok diharapkan akan terjadi suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok, sehingga akan terjadi suatu perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya secara tidak langsung. Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui dinamika kelompok yang intensif membahas topik-topik permasalahan untuk pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang efektif Sukiman (2011:98).

Teknik-teknik dalam bimbingan kelompok ada bermacam-macam, diantaranya adalah teknik sosiodrama. Sosiodrama adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran dengan cara memperagakan masalah dalam situasi tertentu dengan gerak dan dialog (Dendy Sugono,2003:167). Sosiodrama dapat juga dikatakan sebagai simulasi masalah yang sedang hangat dibicarakan. Setiap orang yang berperan dalam sosiodrama bisa merasakan langsung peristiwa yang sedang terjadi. Peran yang diperagakan diharapkan mudah diterima, dan kemudian diharapkan orang yang memerankan bisa paham karena telah secara langsung berperan dalam sosiodrama, sehingga anak bisa belajar menentukan sikap setelah memerankan suatu adegan. Dengan demikian diharapkan melalui sosiodrama permasalahan bisa teratasi dan menyadarkan anak bahwa ia mempunyai potensi yang bisa dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Tata Krama Siswa Disekolah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam 2(dua) siklus.



Gambar 1. Bagan Siklus PTK

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bambanglipuro Bantul pada bulan April 2016 sampai dengan bulan Mei 2016.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-4. Jumlah siswanya 22 anak, laki-laki 11 anak dan perempuan 11 anak.

Pemilihan subyek penelitian ini berdasarkan laporan dan hasil observasi dari Guru-guru yang mengajar di kelas ini menuturkan sebagian siswa-siswanya cenderung kurang menghormati guru saat pembelajaran. Pada saat guru datang ke kelas kadang tidak merespon kehadiran guru, terbukti dengan tidak segera siap untuk mengikuti pelajaran. Bahkan ada beberapa siswa laki-laki yang tata krama dan kesopannya kurang. Ada beberapa siswa yang tutur katanya kurang baik. Dalam kegiatan pembelajaran sering mengomentari atau menyahut perkataan guru dengan kata-kata yang tidak baik. Masih dijumpai juga perilaku yang tidak sopan, seperti apabila berpapasan dengan guru bersikap cuek, tidak

berusaha bersikap hormat atau mungkin sekedar tersenyum kepada guru.

Kondisi umum secara keseluruhan semua siswa sama, maka subyek dalam penelitian ini diambil seluruh siswa kelas XI IPS-4 yang secara sukarela bersedia mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Sasaran penelitian ini adalah tata krama siswa dan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan lembar observasi. Angket merupakan instrument untuk mengumpulkan data tata krama siswa, sedangkan observasi digunakan untuk mengumpulkan data Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama serta catatan lapangan.

Data hasil pengukuran Tata krama dilakukan dengan: 1) Hasil pengukuran tata krama setiap siswa berupa skor yang diperoleh dari angket. 2) Total skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima.

Kriteria tata karma dalam penelitian ini tertera pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tabel Kriteria Tata krama

Interval	Kriteria
$X > 130$	Sangat tinggi
$120 < X \leq 130$	Tinggi
$90 < X \leq 120$	Cukup
$70 < X \leq 90$	Kurang
$X \leq 70$	Rendah

Perolehan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat rata-rata kelas, persentase tiap kriteria, dan sebagainya.

Hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok dianalisis secara diskriptif sebagai bahan dalam melakukan kegiatan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat persentase kesesuaian pelaksanaan bimbingan kelompok dengan rencana yang telah dibuat. Selain dari hasil observasi tersebut, analisis juga dilakukan berdasarkan catatan lapangan oleh kolaborator.

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan peningkatan tata krama siswa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tata krama meningkat apabila 80 % siswa menganggukkan kepala saat berpapasan dengan guru
2. Tata krama meningkat apabila 80 % siswa mengucapkan selamat pagi, siang dan lain-lain
3. Tata krama meningkat apabila 80% siswa berjabat tangan
4. Tata krama meningkat apabila 80% siswa tersenyum saat berpapasan
5. Tata krama meningkat apabila 80% siswa mendengarkan dan tidak mengobrol saat pelajaran
6. Tata krama meningkat apabila 80% siswa memperhatikan dan bertanya jika tidak mengerti
7. Tata krama meningkat apabila 80% siswa tidak mengaktifkan HP (*Hand Phone*) pada saat pelajaran
8. Tata krama meningkat apabila 80% siswa minta ijin kepada guru apabila ada keperluan keluar kelas
9. Tata krama meningkat apabila 80% siswa mengetuk pintu, memberi salam saat menghadap
10. Tata krama meningkat apabila 80% siswa berbicara sopan dan mengucapkan terima kasih saat menghadap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan antara siklus I dan siklus II ada saling keterkaitan atau berkesinambungan. Pelaksanaan Siklus I maupun Siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan.

Pelaksanaan Tindakan pada siklus I

Pelaksanaan siklus I terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan materi layanan gaya belajar dan semangat belajar. Pada bagian pelaksanaan Siklus I terdiri dari tahap awal, tahap peralihan, tahap inti dan tahap pengakhiran.

Pertemuan I

Pertemuan ke-1 Siklus I berupa pemaparan tentang bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan penayangan contoh video tentang sosiodrama. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa paham dan bisa melakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini, dengan topik tata krama. Pertemuan ke 1 diakhiri dengan pembentukan kelompok serta pembagian angket tata krama yang harus diisi oleh siswa.

Tahap Inti pada pertemuan I Siklus I meliputi: 1) Penayangan video tentang sosiodrama. 2) Pembahasan masalah, pembimbing menjelaskan materi yang akan menjadi topik dalam sosiodrama yaitu tata krama. 3) Pembimbing memotivasi siswa dalam keterlibatan pembahasan masalah, memberikan usul atau pendapat, komentar, menghormati dan menerima pendapat serta kemampuan siswa dalam pemilihan pemecahan masalah.

Hasil pengamatan oleh kolaborator selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pemberian layanan oleh pembimbing

Pertemuan pertama dalam siklus awal ini baru dalam tahap pemberian penjelasan awal terkait teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Guru pembimbing sudah berusaha memberikan penjelasan dan contoh sosiodrama melalui video. Namun respon siswa belum optimal. Pada tahap akhir pertemuan pertama ini, secara umum pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok belumlah optimal. Hal ini bisa terlihat dari minimnya respon siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh pembimbing.

Apabila dilihat dari hasil pengamatan yang dibuat kriteria bobot kepatasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilainya belum optimum. Nilai rata-rata yang diperoleh guru pembimbing baru mencapai 2,38. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru

pembimbing dalam memberikan layanan berada dalam level cukup. Aktivitas guru pembimbing dalam memberikan layanan masih perlu ditingkatkan untuk mencapai level baik atau sangat baik.

2. Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

Setelah penjelasan pengertian bimbingan kelompok, kemudian dilanjutkan penjelasan tujuan, fungsi bimbingan kelompok, azas-azas bimbingan kelompok, serta teknik sosiodrama, respon siswa masih datar, belum muncul respon yang fluktuatif, sehingga kelas belum sepenuhnya “hidup”.

Respon siswa satu demi satu muncul setelah melihat pemutaran video tentang sosiodrama, meskipun belum optimal tetapi sudah mampu mewakili kelas, sehingga kelas sedikit “hidup”, namun belum optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang kemudian dibuat kriteria bobot kepatasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok mencapai nilai 2.36. Ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok berada pada level cukup.

Kesimpulan hasil amatan adalah bahwa partisipasi siswa sangat perlu dioptimalkan agar pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan, sehingga partisipasi siswa dapat meningkat pada level baik atau sangat baik.

Refleksi hasil amatan adalah sebagai berikut 1) Perlu ditingkatkan teknik umpan balik dalam pertemuan berikutnya, sehingga dinamika kelompok dapat lebih hidup, 2) Perlu dirancang strategi dalam membentuk kelompok, dengan pilihan acak namun ada penguatan dari guru pembimbing, 3) Guru pembimbing perlu mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dengan cara berkeliling ke meja-meja siswa dan 4) perlu dibuat komitmen untuk mensukseskan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini antara guru dan siswa.

Refeksi hasil amatan pada pertemuan ke -1 ini dipergunakan sebagai tolok ukur dalam merencanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan yang ke -2.

Pertemuan II

Pada Pertemuan II Siklus I pemeragaan sosiodrama sesion ini mengambil judul “Maafkan Kami Guru”. Permasalahan yang diangkat menggambarkan perilaku dua (2) siswa yang tidak sesuai dengan tata krama, yang kemudian diperingatkan oleh temannya bahwa perilakunya tidak sopan. Dalam pemeragaan sosiodrama tersebut tergambar dua (2) peristiwa positif dan negatif. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menilai perilaku mana yang baik dan perilaku mana yang tidak baik, sehingga siswa bisa mengambil kesimpulan untuk berperilaku.

Tahap Inti pada Pertemuan II Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Peragaan teknik sosiodrama tentang tata krama dengan judul “Maafkan Kami Guru” oleh kelompok 3
2. Pembahasan masalah, pembimbing memotivasi siswa untuk memberikan komentar dan pendapat setelah menyimak pemeragaan sosiodrama
3. Pembimbing memotivasi siswa dalam keterlibatan pembahasan masalah, memberikan usul atau pendapat, komentar, kemampuan siswa dalam menghormati dan menerima pendapat dan pemilihan pemecahan masalah

Hasil pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan ke -2 dilakukan oleh kolaborator sebagai berikut:

1. Pemberian layanan oleh pembimbing

Pada pertemuan ke-2 ini, guru pembimbing sudah melakukan penjelasan mengenai bimbingan kelompok, dan bagaimana bermain peran dalam sosiodrama kepada kelompok yang bertugas. Setelah penjelasan teknik bermain peran dalam

sosiodrama, kemudian dilanjutkan dengan eksplanasi kelompok yang “memainkan peran” dalam sosiodrama dengan maju di depan kelas. Dalam kelompok tersebut sudah dibagi peran masing-masing anggota kelompok.

Langkah berikutnya adalah bermain peran dalam sosiodrama tersebut. Kelompok yang bertugas sudah cukup baik dalam menguasai kelas, peran maupun ketugasannya, namun demikian masih ada yang belum optimal yaitu peran anggota kelompok yang masih pasif. Hal demikian nampak muncul manakala guru pembimbing mengajukan pertanyaan secara lisan.

Pada pertemuan ke-2 ini, diperoleh bobot kepantasannya meningkat dari nilai 2,38 pada pertemuan ke -1 menjadi 2,64. Walaupun begitu bobot kepantasan aktivitas guru pembimbing masih perlu ditingkatkan untuk mencapai level baik atau sangat baik.

2. Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

Respon siswa satu persatu muncul, setelah menyimak penampilan drama tersebut, meskipun sosiodrama belum optimal namun sudah mampu memainkan peran dengan baik dan ada misi yang baik. Kelas menjadi hidup, dan dinamika kelompok sedikit demi sedikit mengarah ke positif. Pada tahap akhir pertemuan ke -2 pembimbing memberikan umpan balik materi dengan cukup baik, banyak siswa memberi tanggapan meskipun harus ditunjuk. Namun pada akhir pertemuan respon siswa dalam kelas tersebut cukup positif.

Pada pertemuan ke -2 ini, bobot kepantasannya meningkat dari nilai 2,36 pada pertemuan ke -1 menjadi 2,77. Kesimpulan hasil amatan adalah secara umum pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru pembimbing.

Refleksi hasil amatan diperoleh 1) Pada awal pertemuan sebaiknya perlu disampaikan penjelasan teknik bermain peran dalam sosiodrama secara detail, 2) Perlu dirancang strategi dalam melempar pertanyaan, dengan pilihan acak sehingga semua siswa siap, 3) guru pembimbing perlu mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, dengan cara berkeliling ke meja-meja siswa (pembimbing tidak hanya di depan terus tetapi sesekali berkeliling ke belakang mendekati siswa) untuk membangun “kedekatan” dengan siswa sehingga kelas menjadi hidup, 4) Guru pembimbing tidak perlu tergesa-gesa dalam pemberian umpan balik, karena topik yang akan dikembangkan adalah “tata krama” merupakan sesuatu yang “tidak bisa instan” tetapi berkembang karena “*nurturant effect*” dengan lingkungan sekitar dan 5) perlu dibuat komitmen untuk mensukseskan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini antara guru dan pembimbing, bisa dengan “Yel-yel”.

Hasil perhitungan angket skala tata krama siswa setelah pelaksanaan bimbingan kelompok Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Tata Krama Siklus I

No.	Interval Presentase	Jumlah	%	Kriteria
1	$X > 130$	8	40	Sangat Tinggi
2	$120 < X < 130$	7	35	Tinggi
3	$90 < X < 120$	5	25	Cukup
4	$70 < X < 90$	0	0	Kurang
5	$X < 70$	0	0	Rendah

Dari Tabel 2 terlihat bahwa persentase hasil perhitungan skala tata krama di atas dapat diketahui bahwa dari 22 siswa kelas XI IPS-4, siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok Siklus I pertemuan ke -1 berjumlah 20 siswa. Ada 2 siswa yang tidak hadir karena sakit. Hasil analisis pengisian angket tata krama, menunjukkan bahwa siswa yang tata kramanya sangat baik sejumlah 8

anak, siswa yang tata kramanya baik sejumlah 7 anak, siswa yang tata kramanya cukup ada 5 anak, sedangkan siswa yang tata kramanya rendah dan kurang tidak ada. Apabila dilihat dari hasil analisis kuantitatif per indikator tata krama masih ada lima (5) indikator yang hasilnya dibawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Tabel Hasil Perhitungan Angket Tata Krama Per indikator Siklus I

No	Indikator	Jumlah (%)*	Keterangan
1	menggangukkan kepala saat berpapasan dengan guru	85.00	Memenuhi syarat
2	mengucapkan selamat pagi, siang dan lain-lain	78.75	Belum memenuhi syarat
3	berjabat tangan	88.44	Memenuhi syarat
4	tersenyum saat berpapasan	88.13	Memenuhi syarat
5	mendengarkan dan tidak mengobrol saat pelajaran	78.44	Belum memenuhi syarat
6	memperhatikan dan bertanya jika tidak mengerti	78.13	Belum memenuhi syarat
7	tidak mengaktifkan HP (<i>Hand Phone</i>) pada saat pelajaran	66.25	Belum memenuhi syarat
8	minta ijin kepada guru apabila ada keperluan keluar kelas	77.19	Belum memenuhi syarat
9	mengetuk pintu, memberi salam saat menghadap	86.88	Memenuhi syarat
10	berbicara sopan dan mengucapkan terima kasih saat menghadap.	81.57	Memenuhi syarat

*Kriteria keberhasilan > 80%

Berdasarkan kondisi awal menunjukan bahwa tata krama dan sopan santun siswa kelas XI IPS-4 masih rendah. Hal ini terbukti bahwa dari hasil pengisian angket tata krama dan sopan santun, dari 10 indikator yang diteliti, ada 5 indikator yang memenuhi syarat sesuai kriteria keberhasilan, nilainya sudah menunjukkan 80% lebih. Sedangkan 5 indikator masih berada di bawah batas kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut pembimbing bersama kolaborator merefleksikan hasil siklus I dan berusaha untuk meningkatkan persentase indikator tata krama siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama siklus II sebanyak 2 (dua) kali pertemuan.

Pelaksanaan Tindakan pada siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I dan hasil analisis angket tata krama siswa masih ada 5 indikator yang nilainya di bawah kriteria keberhasilan, maka materi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang diberikan mengambil topik sesuai dengan indikator tersebut.

Pertemuan I

Pertemuan I Siklus II pada Tahap Inti dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peragaan teknik sosiodrama tentang tata krama dengan judul "Tak Akan Mengulangnya" oleh kelompok 1
2. Pembahasan masalah, pembimbing memotivasi siswa untuk memberikam

komentar dan pendapat setelah menyimak pemeragaan sosiodrama

3. Pembimbing memotivasi siswa dalam keterlibatan pembahasan masalah, kemampuan siswa dalam memberikan usul atau pendapat, komentar, kemampuan siswa dalam menghormati dan menerima pendapat dan kemampuan siswa dalam pemilihan pemecahan masalah

Hasil pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan ke-1 Siklus II yang dilakukan oleh kolaborator adalah sebagai berikut:

1. Pemberian layanan oleh pembimbing
 - a. Pada siklus II tahap pertama ini, guru pembimbing menjelaskan pengertian bimbingan kelompok secara rinci dan menjelaskan bagaimana bermain peran dalam sosiodrama kepada kelompok yang bertugas.
 - b. Kegiatan selanjutnya adalah eksplanasi kelompok yang “memainkan peran” dalam sosiodrama dengan maju di depan kelas. Dalam kelompok tersebut sudah dibagi peran masing-masing anggota kelompok. Salah satu siswa yang berperan sebagai ketua kelompok mengawali dengan penjelasan masing-masing peran yang diemban oleh anggotanya.
 - c. Tahap akhir dari pertemuan ke -1 dalam siklus kedua ini, guru pembimbing memberi umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan. Terakhir guru pembimbing membagikan lembar post-test, dilanjutkan sesi akhir ditutup dengan simpulan oleh guru pembimbing sambil menekankan pentingnya “nilai tata krama” dalam kehidupan di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada siklus I pertemuan ke -1 dari nilai 2,38 menjadi 2,64 pada akhir pertemuan kedua. Sedangkan pada siklus II pertemuan kesatu nilainya ada peningkatan menjadi 3,22.

2. Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

- a. Siswa sudah terfokus untuk mengikuti layanan, kelompok yang bertugas sudah baik dalam menguasai kelas, peran maupun ketugasannya. Respon siswa satu demi satu muncul, setelah melihat tampilan sosiodrama.
- b. Secara umum pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok meningkat dengan baik. Hal ini bisa terlihat dari beberapa respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru pembimbing.

Dari hasil pengamatan, sesuai dengan kriteria bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilai pada siklus II pertemuan kesatu meningkat menjadi 3,42.

Refleksi hasil amatan dapat dikemukakan sebagai berikut 1) pada pertemuan kedua siklus kedua, seyogyanya dikembangkan pesan-pesan moral terkait pengembangan tata krama siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, 2) perlu dirancang strategi dalam penyampaian pesan-pesan moral kepada siswa, sehingga tanggapan dan respon siswa dapat berkembang secara optimal dan 3) guru pembimbing sangat perlu untuk menyampaikan pesan-pesan khusus dalam pemberian umpan balik, karena topik yang dikembangkan adalah “*tata krama*” merupakan sesuatu yang “*tidak bisa instan*” tetapi berkembang karena “*nurturant effect*” dengan lingkungan sekitar yang optimal.

Refleksi hasil amatan ini dijadikan sebagai tolok ukur dalam merencanakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan ke -2.

Pertemuan II

Pertemuan II Siklus II pada Tahap Inti dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Peragaan teknik sosiodrama tentang tata krama dengan judul “Menyesal” oleh kelompok 2
2. Pembahasan masalah, pembimbing memotivasi siswa untuk memberikan komentar dan pendapat setelah menyimak pemeragaan sosiodrama, dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk tunjuk jari terlebih dahulu sebelum menjawab.
3. Pembimbing memotivasi siswa dalam keterlibatan pembahasan masalah, dengan cara semua siswa diberi kesempatan secara acak untuk menjawab.
4. Pembimbing memotivasi kemampuan siswa dalam memberikan usul atau pendapat, dengan cara mengembangkan pertanyaan sehingga siswa bisa berkomentar secara bergantian.
5. Pembimbing memotivasi kemampuan siswa dalam memberikan komentar.
6. Pembimbing memotivasi kemampuan siswa dalam menghormati dan menerima pendapat, dengan cara melempar pertanyaan yang sama untuk dijawab oleh siswa lain.
7. Pembimbing memotivasi kemampuan siswa dalam pemilihan pemecahan masalah, dengan cara mengungkapkan kembali jawaban-jawaban siswa untuk mendapatkan pilihan jawaban yang paling tepat.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pertemuan ke -2 Siklus II yang dilakukan oleh kolaborator adalah sebagai berikut:

1. Pemberian layanan oleh pembimbing
 - a) Guru pembimbing menjelaskan pengertian bimbingan kelompok secara mendalam, Guru pembimbing juga melakukan pre-test dengan melempar beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas sebelumnya.
 - b) Kegiatan selanjutnya adalah, kelompok yang bertugas “memainkan peran”

dalam sosiodrama dengan mau di depan kelas. Dalam kelompok tersebut sudah dibagi peran masing-masing anggota kelompok. Salah satu siswa yang berperan sebagai ketua kelompok mengawali dengan penjelasan masing-masing peran yang diemban oleh anggotanya.

- c) Tahap akhir dari pertemuan ke -2 dalam siklus II ini, guru pembimbing memberi umpan balik terhadap materi yang telah disampaikan kemudian memberikan lembar post-test dan ditutup dengan simpulan tentang pentingnya “nilai tata krama”.

Dari hasil pengamatan, sesuai dengan kriteria bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan hasil akhir setelah pelaksanaan pertemuan ke -2 hasilnya semakin meningkat yaitu 3,72. Hasil ini sudah hampir mencapai pada level sangat baik, seperti apa yang diharapkan.

2. Partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok

- a) Siswa sudah terfokus untuk mengikuti layanan, kelompok yang bertugas sudah baik dalam menguasai kelas, peran maupun ketugasannya. Respon siswa satu meningkat, kelas menjadi hidup.. Pada saat guru pembimbing memberikan umpan balik, hasilnya meningkat dengan baik, banyak siswa yang memberi tanggapan meskipun harus ditunjuk.
- b) Secara umum pemahaman siswa terhadap teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok meningkat dengan baik.

Dari hasil pengamatan, sesuai dengan kriteria bobot kepantasan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, nilainya semakin meningkat. Hasil akhir setelah pelaksanaan pertemuan ke -2 hasilnya semakin meningkat yaitu 3,80.

Hasil ini sudah mencapai pada level hampir sangat baik.

Refleksi hasil amatan adalah sebagai berikut 1) Pada siklus II pertemuan kedua, telah dikembangkan pesan-pesan moral terkait pengembangan tata krama siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, 2) tanggapan dan respon siswa sudah berkembang secara optimal, banyak siswa yang mengacungkan tangan untuk memberikan tanggapan terhadap pentingnya tata karma, 3) langkah selanjutnya, guru

pembimbing sangat perlu membuat kontrak komitmen dengan siswa kelas XI IPS-4 untu mengembangkan nilai-nilai moral tata krama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan 4) lanjutkan terus pengembangan nilai-nilai tata krama kepada seluruh elemen dan komponen yang ada di SMA Negeri 1 Bambanglipuro Bantul.

Hasil Analisis Angket Tata Krama Siklus II tertera pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 . Tabel Hasil Analisis Angket Tata Krama Siklus II

No	Interval Presentase	Jumlah	%	Kriteria
1	$X > 130$	11	61,11	Sangat Tinggi
2	$120 < X < 130$	7	38,89	Tinggi
3	$90 < X < 120$	0	0	Cukup
4	$70 < X < 90$	0	0	Kurang
5	$X < 70$	0	0	Rendah

Dari tabel persentase hasil perhitungan skala tata krama di atas dapat diketahui bahwa dari 18 siswa kelas XI IPS-4 yang mengisi angket, siswa yang tata kramanya sangat tinggi ada 11 anak mencapai 61,11%. Siswa yang tata kramanya tinggi ada 7 anak mencapai 38,89%. Siswa yang tata kramanya cukup, kurang dan rendah tidak ada. Apabila dibandingkan dengan hasil analisis kuantitatif

per indikator tata krama siklus I, maka siklus II ini hasilnya lebih baik.

Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dapat dikatakan bahwa tata krama siswa telah mengalami peningkatan karena telah mencapai 80% atau lebih nilai per indikatornya. Berikut ini Tabel 5 adalah hasil perhitungan skala tata krama per indikator yaitu:

Tabel 5. Tabel Hasil Perhitungan Angket Tata Krama Per indikator Siklus II

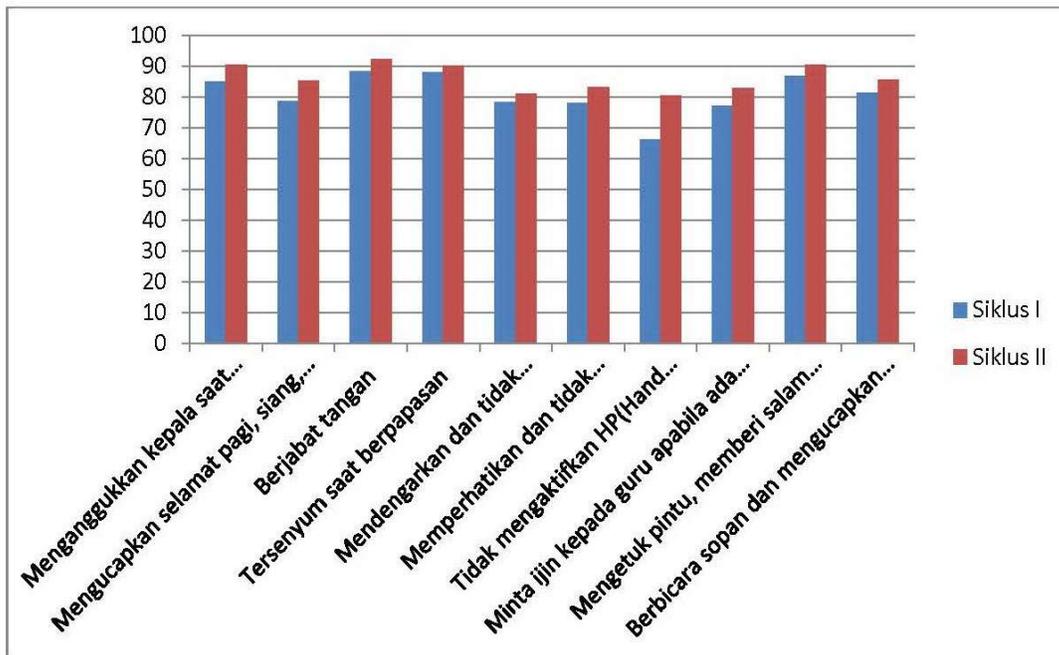
No	Indikator	Perubahan (%)*	Keterangan
1	mengganggu kepala saat berpapasan dengan guru	90,63	Memenuhi syarat
2	mengucapkan selamat pagi, siang dan lain-lain	85,42	Memenuhi syarat
3	berjabat tangan	92,36	Memenuhi syarat
4	tersenyum saat berpapasan	90,28	Memenuhi syarat
5	mendengarkan dan tidak mengobrol saat pelajaran	81,25	Memenuhi syarat
6	memperhatikan dan bertanya jika tidak mengerti	83,33	Memenuhi syarat
7	tidak mengaktifkan HP (<i>Hand Phone</i>) pada saat pelajaran	80,56	Memenuhi syarat
8	minta ijin kepada guru apabila ada keperluan keluar kelas	82,99	Memenuhi syarat
9	mengetuk pintu, memberi salam saat menghadap	90,63	Memenuhi syarat
10	berbicara sopan dan mengucapkan terima kasih saat menghadap.	85,76	Memenuhi syarat

*Kriteria keberhasilan > 80%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase per-indikator, termasuk juga kelima indikator yang tadinya belum memenuhi syarat kriteria keberhasilan, hasilnya ada peningkatan, dan memenuhi batas minimum kriteria keberhasilan, yaitu di atas 80%.

Hasil perhitungan angket tata krama siklus II ini menunjukkan bahwa per-indikator telah memenuhi batas minimal kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% atau lebih. Perbandingan hasil perhitungan angket tata krama siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada Grafik 1 sebagai berikut:

Grafik 1. Hasil Angket Tata Krama Siklus I dan Siklus II



Sesuai dengan hasil perhitungan angket tata krama siswa pada siklus II, bahwa seluruh indikator telah mencapai batas minimal kriteria keberhasilan, yaitu 80%. Hasil tersebut dapat dijadikan acuan bahwa tata krama siswa telah terjadi peningkatan secara bertahap. Tata krama siswa yang masih rendah sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, ada peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siklus I, dan akhirnya semakin meningkat dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siklus II.

Dari pemaparan seluruh aspek pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yaitu hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama oleh pembimbing, hasil observasi partisipasi siswa

dalam mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama, hasil catatan lapangan, serta hasil perhitungan angket tata krama siswa siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa tata krama siswa mengalami peningkatan. Berarti dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan tata krama siswa. Peningkatan tata krama siswa ini akan semakin maksimal apabila didukung oleh seluruh komponen yang ada disekolah, yaitu seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Hal ini karena tata krama siswa bersifat kompleks dan berhubungan dengan interaksi serta komunikasi antar warga sekolah. Dengan kata lain bahwa peningkatan tata krama siswa tidak bersifat *instant* tapi memerlukan proses yang berhubungan dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan tata krama siswa.

SARAN

Berdasarkan penelitian tentang meningkatkan belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok peneliti menyampaikan saran:

1. Dalam rangka mengoptimalkan tata krama siswa dalam berinteraksi dbimbingan kelompok teknik sosiodrama perlu dilanjutkan.
2. Tidak lanjut dari penelitian adalah mengimplementasikan hasil penelitian kepada seluruh warga sekolah sehingga penerapannya bisa berkelanjutan.
3. Peningkatan tata krama tidak bisa bersifat *instant*, karena berkaitan dengan *nurturent effect*, maka perlu dukungan dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam pelaksanaannya untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

4. Sangat perlu untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat sekolah supaya kelas piloting menjadi pioner bagi kelas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. Saifudin. 2010. *Penilaian dan Pengukuran*. Yogyakarta: Paramitra.
- Ariani, Christiyati, dkk. 2002. *Tata Krama Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Artati, Budi. 2008. *Sopan Berbahas Santun Berkata-kata*. Klaten: PT. Intan Pariwara
- Prayitno, dkk.1999. *Buku III:Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: PT. Ikrar mandiri Abadi.
- Sugiono. Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Sukiman.2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta:Paramitra.
- Winkel, WS. 2006. *Bimbingan Konseling di institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi.